

Pembenahan Tata Kelola Situs Istana Sisingamangaraja Di Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2023

Risma Simanjuntak¹, Tio R.J. Nadeak², Robert J.T. Sitio³,
Yulia K.S. Sitepu⁴, Maringan Sinambela⁵

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Abstract. *This research aims to find out the governance exists at the Sisingamangaraja Palace and the efforts to improve the management of the Sisingamangaraja Palace in Humbang Hasundutan Regency. This research uses a qualitative research method with a descriptive approach with an emphasis on the natural environment (naturalistic setting) on the economy, culture, religion, environment, political conditions which will be told in detail and the data comes from primary and secondary data. With data collection techniques through observation, interviews and documentation. The data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. As for the results; from this research is that the governance at the Sisingamangaraja Palace is as follows: 1). Cleanliness of Sisingamangaraja Palace; 2). Manufacturing of hygiene and maintenance boxes; 3). Providing accommodation; 4). Procurement of guides; and 5). Provide facilities. Efforts made to improve the management of the Sisingamangaraja Palace include planning the management of the Sisingamangaraja Palace, organizing the management of the Sisingamangaraja Palace, implementing the management of the Sisingamangaraja Palace, and supervising the management of the Sisingamangaraja Palace*

Keyword : *Sisingamangaraja Palace, Governance Reform*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tata kelola yang terdapat di Istana Sisingamangaraja serta upaya yang dilakukan dalam pembenahan pengelolaan Istana Sisingamangaraja di Kabupaten Humbang Hasundutan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui penekanan pada lingkungan yang alamiah (naturalistic setting) kepada ekonomi, budaya, agama, lingkungan, keadaan politik yang akan diceritakan secara detail yang datanya bersumber dari data primer dan sekunder. Dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil; dari penelitian ini adalah bahwa tata kelola yang terdapat di Istana Sisingamangaraja adalah sebagai berikut: 1). Kebersihan Istana Sisingamangaraja; 2). Pembuatan kotak kebersihan dan perawatan; 3). Menyediakan tempat penginapan; 4). Pengadaan guide; dan 5). Menyediakan fasilitas. Upaya yang dilakukan dalam pembenahan pengelolaan Istana Sisingamangaraja yaitu perencanaan pengelolaan Istana Sisingamangaraja, organisasi pengelolaan Istana Sisingamangaraja, pelaksanaan pengelolaan Istana Sisingamangaraja, serta pengawasan pengelolaan Istana Sisingamangaraja.

Kata Kunci : Istana Sisingamangaraja, Pembenahan Tata Kelola

LATAR BELAKANG

Bagi suatu Negara penerima wisatawan, pariwisata mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan, dan mampu meningkatkan bidang produksi lain dalam suatu daerah. Bidang ini juga diharapkan mampu mengurangi angka pengangguran, memperluas dan meningkatkan pembangunan. Menurut Hunziger & Krapt dalam Siti, dkk., (2021:11-23), pariwisata adalah keseluruhan hal yang berkaitan dengan adanya orang-orang asing yang bertempat tinggal di suatu tempat dengan sebuah syarat orang-orang tersebut tidak ada sebuah pekerjaan dan yang terutama ialah memberikan keuntungan yang sementara maupun stabil. Dikarenakan bidang pariwisata berdampak besar setiap daerah atau kabupaten berhak menggali seluruh potensi yang dimiliki daerahnya masing-masing dalam meningkatkan

Received Agustus 30, 2023; Revised September 2, 2023; Accepted Oktober 24, 2023

* Risma Simanjuntak,

ekonomi serta kesejahteraan masyarakat. Setiap daerah mengandung potensi yang berbeda disetiap daerahnya dan memiliki kebudayaan yang berbeda pula yang dapat dijadikan objek wisata. Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, potensi bidang pariwisata memang wajib dikembangkan dengan harapan mampu mewujudkan tujuan pengelolaan pariwisata pada undang-undang ini, yakni mengenai pendayagunaan, pelestarian dan peningkatan mutu objek dan daya tarik pariwisata, meningkatnya rasa persatuan dan kesatuan cinta tanah air menjadi terpupuk, pemerataan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, serta terdorongnya pendayagunaan dalam negeri.

Situs Istana Raja sisingamangaraja merupakan salah satu daerah pariwisata yang memiliki potensi wisata sejarah serta budaya yang kaya, Istana Raja Sisingamangaraja mengandung banyak cerita yang memiliki pengetahuan akan kebudayaan serta adat istiadat dari suku batak toba. Bukan hanya mengandung nilai akan sejarah dan kebudayaan di lokasi ini juga menyuguhkan pemandangan serta monumen yang berkaitan dengan adat istiadat serta kebiasaan suku batak toba dari masa lampau. Istana Raja Sisingamangaraja merupakan kompleks bangunan kerajaan yang menjadi pusat kebudayaan dan politik pada zaman kerajaan batak. Bangunan ini terdiri dari beberapa bangunan yang memiliki nilai sejarah dan arsitektur yang indah.

Situs Istana Raja Sisingamangaraja ini berlokasi di Lumban Raja Desa Simamora Kecamatan Baktiraja sumatera utara. Situs ini berdiri pada tahun 1530 yang dipimpin oleh Raja Sisingamangaraja I-XII. Raja Sisingamangaraja dikenal sebagai seorang yang gagah dan pemberani yang tidak mau tunduk kepada pemerintahan kolonial Belanda. Selain mengandung cerita tentang kegigihan Raja Sisingamangaraja, di istana ini juga terdapat beberapa peninggalan sejarah lainnya, seperti: makam raja Sisingamangaraja X, makam Raja Sisingamangaraja XI, 3 rumah yang masing-masing diberi nama Ruma Bolon, Ruma Parsaktian, Dan Sopo Bolon. Terdapat juga Bale Pasogit Batu siungkap-ungkapon, kitab aksara batak yang mengisahkan sosok Raja Sisingamangaraja.

KAJIAN TEORITIS

Deskripsi Kabupaten Humbang Hasundutan

Profil Kabupaten Humbang Hasundutan

Gambar 1.1.

Peta Kabupaten Humbang Hasundutan



Sumber Gambar :

https://id.wikipedia.org/wiki/Dolok_Sanggul,_Humbang_Hasundutan

Kabupaten Humbang Hasundutan merupakan salah satu Kabupaten yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara dan merupakan hasil pemekaran dari kabupaten Tapanuli Utara. Kabupaten ini diresmikan pada tanggal 28 juli 2003 yang ibukotanya Doloksanggul. Secara astronomis Humbang Hasundutan terletak pada garis $2^{\circ}1-2^{\circ}28$ Lintang Utara dan $98^{\circ}58$ Bujur Timur. Berdasarkan letak geografisnya, Humbang Hasundutan berada di bagian tengah wilayah Provinsi Sumatera Utara dengan ketinggian antara 330-2.075 m diatas permukaan laut.

Profil Situs Istana Sisingamangaraja

Deskripsi Lokasi Situs Istana Sisingamangaraja

Gambar 1.2.

Peta lokasi Istana Sisingamangaraja



(Sumber Gambar: <https://ito.humbanghasundutankab.go.id/go/to/istanarajasisingamangaraja>)

Situs Istana Sisingamangaraja merupakan salah satu warisan budaya yang berkaitan dengan Sisingamangaraja yang terdapat di Lumban Raja Desa Simamora Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan. Istana ini merupakan bangunan yang menjadi kediaman raja sisingamangaraja dengan luas sekitar 100 meter x 100 meter. Istana Sisingamangaraja ini memiliki struktur lokasi yang bertingkat yang dimana pada tingkatan pertama terdapat tugu siraja oloan, batu siungkap-ungkapon, dan bale pasogit. Pada tingkatan atas terdapat makam sisingamangaraja x, makam sisingamngaraja xl, tempat tinggal keluarga dan makam keluarga, sopo (Rumah adat) sebanyak 4 rumah yang memiliki fungsi yang berbeda. Pengunjung yang ingin datang melihat lokasi istana secara langsung cukup mudah untuk menemukannya

dikarenakan lokasi istana sisingamangaraja berlokasi tepat ditepi jalan dan jika mengunjungi dari kota doloksanggul yang menjadi kota kabupaten tersebut hanya memerlukan waktu 1 jam saja.

Sejarah Istana Sisingamangaraja

Gambar 1.3.

Gerbang utama Situs Istana Sisingamangaraja



(Sumber Gambar : Dokumentasi penulis)

Konon, Bakara dahulu dihuni Oppui Raja Pasaribu, lalu berdasarkan cerita datang Siraja oloan dari pangurusan memining anaknya Boru Pasaribu dan memilih untuk tinggal menetap di Bakara, kemudian lahirlah anak mereka Raja Bakara yang bermukim di Desa Lumban Raja, Raja Sinambela yang bermukim di di Sinambela, Raja Sihite yang bermukim di Sionggang, dan Raja Manullang yang keturunannya bermukim di Simangulampe dan Simanullang. Sejak anak-anak Siraja oloan lahir Raja Pasaribu pergi meninggalkan Bakara dan tinggallah Siraja Oloan di Bakara dan menetap disana. Siraja oloan akhirnya mengajak Toga Simamora dan Toga Marbun, Toga Simamora, Toga Simora akhirnta tinggal di Siunong-unong Julu dan Toga Marbun tinggal di Marbun.

Profil Pengelola Situs Istana Sisingamangaraja

Situs Istana Raja Sisingamangaraja ini dikelola oleh Marga Sinambela yang merupakan keturunan dari sisingamangaraja. Istana ini dikelola oleh Bapak Markoni Sinambela yang merupakan keturunan asli dari Raja Sisingamangaraja (yang merupakan Keturunan ke XV) yang bertempat tinggal di Dusun Lumban Raja, Desa Simamora dan tinggal satu lokasi dengan Istana Raja Sisingamangaraja. Tetapi Beliau tidak menyandang gelar Raja Sisingamangaraja lagi, dikarenakan Gelar Sisingamangaraja sudah terhenti pada Raja Sisingamangaraja XII dan untuk selanjutnya hanya disebut sebagai keturunan.

Situs

Situs adalah suatu tempat atau lokasi yang memiliki nilai historis, arkeologis, atau budaya yang penting. Situs adalah lokasi suatu kejadian, struktur, objek, atau hal lain, baik

actual, virtual, lampau, atau direncanakan. Menurut Raharjo dalam Jumnofri (2018:4), berpendapat bahwa Situs adalah lokasi dimana terjadinya peristiwa penting, tempat berlangsungnya kehidupan atau aktivitas manusia dari masa prasejarah dan sejarah, atau tempat keberadaan bangunan, struktur, naik yang masih berdiri di atasnya maupun yang telah runtuh atau dibawah tanah.

Pembenahan Tata Kelola

Kementerian kebudayaan dan pariwisata melakukan inovasi terbaru dengan mengagas tata kelola daerah tujuan wisata berlabel DMO (*Destination Management Organization*) yang dikenal juga dengan pengelolaan destinasi pariwisata yang terstruktur dan sinergis dengan adanya peran masyarakat, kelompok, akademisi serta pemerintah ini bermaksud kualitas pengelolaan pariwisata serta bagaimana manfaatnya kepada masyarakat lokal.

Pengelolaan

Pengelolaan berasal dari kata kelola, dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengelolaan yang berarti tahap, cara, mengelola, proses melakukan sesuatu dengan menggerakkan tenaga orang lain yang mempermudah dalam merumuskan kebijaksanaan serta tujuan organisasi dan memberikan pengawasan pada hal yang terlibat dalam pelaksanaan tujuan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui penekanan pada lingkungan yang alamiah (*naturalistic setting*) kepada ekonomi, budaya, agama, lingkungan, keadaan politik yang akan diceritakan secara detail melalui wawancara atau observasi. Alamiah artinya data yang diperoleh dengan cara berkunjung ke lapangan dan data yang diperoleh bersumber dari informan atau tangan pertama dan peneliti berperan sebagai pengumpul data. kualitatif dipilih karena penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman dan penjelasan secara mendalam mengenai permasalahan yang terjadi. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan induktif (*inductive*) yaitu memulai dengan mengobservasi objek penelitian secara detail menuju pandangan untuk membentuk kesimpulan terhadap suatu objek yang sedang diteliti. Disebut juga induktif karena karena berasal dari sebuah fakta atau realita bukan asumsi dan hipotesis tujuannya untuk menemukan pola-pola atau gambaran yang didapatkan dari hasil wawancara. Menurut Raco (2010:62-64). Ada beberapa keunggulan yang dimiliki oleh metode kualitatif, yaitu: pertama, datanya sangat

mendasar dan berdasarkan fakta, kedua, pembahasannya mendalam dan terpusat, ketiga terbuka pada lebih dari satu pandangan, keempat sifatnya realistis.

Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Situs Istana Raja Sisingamangaraja yang berlokasi di Lumban Raja Desa Simamora kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan pengamatan di lokasi dalam pengelolaan atau mengatur suatu objek wisata masih terbilang kurang terlihat pada indeks pengunjung yang masih terbilang kurang atau rendah padahal menyimpan nilai dan cerita yang sangat layak untuk dijual bagi wisatawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Situs Istana Sisingamangaraja

Istana Raja Sisingamangaraja memiliki peninggalan berupa benda dan bangunan bersejarah terkait semasa pemerintahan Raja Sisingamangaraja yang dapat dikelola dan dimanfaatkan sebagai wisata sejarah adalah sebagai berikut:

Gerbang Istana Sisingamangaraja

Gambar 1.4

Gerbang kedua Istana Sisingamangaraja



(Sumber Gambar : Dokumentasi Peneliti)

Gerbang Istana berfungsi untuk menjaga lingkungan istana dan isi di dalam Istana. Masyarakat pada jaman dahulu menjadikan gerbang Istana Raja Sisingamangaraja sebagai tempat berdoa sebelum memasuki istana karena masyarakat jaman dahulu masih sangat meyakini akan adanya roh leluhur dan segan masuk tanpa ijin dari para arwah ompung (leluhur). Masyarakat harus ijin sebelum masuk dengan ritual atau doa sebagai permohonan ijin memasuki istana.

Makam Raja Sisingamangaraja X

Gambar 1.5

Gambar Makam Raja Sisingamngaraja X



(Sumber Gambar: Dokumentasi Peneliti)

Berdasarkan cerita, Raja Sisingamangaraja ke X meninggal karena dibunuh oleh keponakannya Sipongki Nangolngolan pada masa perang paderi yang dipimpin oleh Tuanku Rao. Sipongki Nangolngolan adalah keponakan Raja Sisingamangaraja yang balas dendam dan bersekutu dengan Tuanku Rao dalam perang dengan tujuan mengislamkan tanah Batak. Sipongki Nangolngolan mengajak Raja Sisingamangaraja X bertemu dengan alasan rindu dan ingin meminang putrinya. Raja Sisingamangaraja X menyetujui namun pada saat bertemu keponakannya Sipongki Nangolngolan memancung Raja Sisingamangaraja X dan membawa kepala Raja Sisingamangaraja untuk memberikan bukti kepada Tuanku Rao bahwa Raja Sisingamangaraja telah meninggal. Tetapi, pada saat itu dipercaya bahwa penggalan kepala Raja Sisingamangaraja terbang ke Istananya tepat di pangkuan istrinya yang sedang duduk di atas batu. Kemudian, istrinya menyembunyikan kepala tersebut di balik batu supaya masyarakat tidak mengetahui Raja Sisingamangaraja telah meninggal dan keponakannya Sipongki Nangolngolan tidak memiliki bukti untuk dibawa kepada Tuanku Rao di Padang. Inilah yang sekarang menjadi makam Raja Sisingamangaraja X.

Makam Raja Sisingamangaraja XI

Gambar 1.6

Gambar Makam Raja Sisingamangaraja XI



(Sumber Gambar: Dokumentasi Peneliti)

Sementara itu, Ompu Sohahuon dinobatkan menjadi Raja Sisingamangaraja XI dalam usia 10 tahun, pada masa pemerintahan Raja Sisingamangaraja XI disusunlah “pustaha Harajaon” (pustaka kerajaan). Raja Sisingamangaraja XI meninggal tahun 1866 dimakamkan di Lumban Raja, Bakara. Ketika Belanda menyerang Bakara, makam Sisingamangaraja XI dibongkar oleh Raja Sisingamangaraja XII dan tulang belulang Raja Sisingamangaraja XI dibawanya ikut berjuang ke hutan. Semasa perjuangan nya tulang belulang tersebut dititipkan ke kampung Janji Doloksanggul dan kemudian dipindahkan lagi ke Huta Paung. Setelah Zaman kemerdekaan, dipindahkan lagi ke Saposurung tahun 1975, tulang belulang sisingamngaraja XI dan isterinya dimakamkan kembali ke Lumban Raja, Bakara.

Rumah Adat

Gambar 1.7

Gambar Rumah Adat Istana Sisingamangaraja



(Sumber Gambar: Dokumentasi Peneliti)

Di dalam Kompleks Istana Sisingamngaraja terdapat 4 buah rumah adat yang memiliki fungsi dan tujuan masing-masing, diantaranya:

- Sopo Godang

Yaitu berfungsi sebagai tempat yang digunakan untuk kegiatan seni dan budaya; belajar berbagai kerajinan serta sarana pertemuan muda-mudi.

- Ruma Bolon

Yaitu berfungsi sebagai tempat yang digunakan untuk melakukan pertemuan dan tempat untuk menerima tamu kerajaan.

- Ruma Parsaktian

Yaitu berfungsi sebagai tempat yang dijadikan sebagai lokasi tempat tinggal Raja beserta keluarga.

- Sopo Bolon

Yaitu berfungsi sebagai tempat penyimpanan dari alat dan juga hasil dari pertanian kerajaan.

Setiap dari rumah tersebut memiliki dinding masing-masing dihiasi dengan ornament batak yang biasa dikenal dengan sebutan Gorga yang dibentuk tetapi memiliki makna yang berbeda. Bentuk dan warna Gorga juga disesuaikan dengan warna dan simbolik Kebudayaan Batak Toba dengan nilai-nilai yang terakandung di dalamnya. Contohnya warna merah (*Narara*) yang mengartikan karakter seseorang yang berani dan memiliki kekuatan yang besar, warna hitam (*nabirong*) yaitu mengartikan karakter seseorang yang kuat dan bijaksana, dan warna putih (*nabontar*) yang mengartikan kesucian.

Batu Siungkap-Ungkapon

Gambar 1.8

Gambar Batu Siungkap-ungkapon



(Sumber Gambar: Dokumentasi Peneliti)

Batu Siungkap-ungkapon merupakan salah satu tradisi di bidang pertanian. Raja Sisingamngaraja sebagai Raja Parbaringin memimpin upacara penanaman padi secara serentak bagi warga Bakara dengan membuka batu Siungkap-ungkapon tersebut. Makna dari Batu Siungkap-ungkapon ialah dibuka dan ditutup kembali. Raja Sisingamngaraja XII yang berperan sebagai pemimpin keagamaan menentukan jenis padi yang akan ditanam melalui petunjuk yang keluar dari batu jika semut yang keluar berwarna merah maka itu adalah sebagai penunjuk bagi warga bahwa padi yang akan digunakan adalah berwarna merah.

Bale Pasogit

Gambar 1.9

Gambar Bale Pasogit



(Sumber Gambar : Dokumentasi Peneliti)

Bale Pasogit adalah Rumah kecil yang dibangun oleh Raja Sisingamangaraja yang digunakan sebagai tempat untuk Berdoa. Tempat ini tidak sembarang boleh dimasuki oleh orang lain dikarenakan rumah ini dianggap sakral hingga sekarang.

Tugu Siraja Oloan

Gambar 1.9

Gambar Tugu Siraja Oloan



(Sumber Gambar: Dokumentasi Peneliti)

Dalam cerita sejarah mengenai Siraja Oloan, beliau memiliki dua orang istri yaitu istri pertama boru limbong dan istri kedua boru pasaribu. Dari kedua istri tersebut memiliki 6 orang anak keenam keturunanya berasal Boru Limbong melahirkan Raja Naibaho dan Raja Sigodang Ulu Sihotang. Boru Pasaribu melahirkan Toga Bakara, Toga Sinambela, Toga Sihite, dan Toga Simanullang. Raja Sisingamangaraja merupakan keturunan Siraja Oloan yaitu Sinambela tepatnya Sinambela Bona Ni Onan. Tugu Siraja Oloan tersebut dibangun mengingatkan keturunan Siraja Oloan akan tanah kelahirannya dan juga menandakan bahwa Raja Sisingamangaraja merupakan keturunan Siraja Oloan.

Batu Hundul-Hundulan

Gambar 1.10

Gambar Batu Hundul-Hundulan



Batu hundul-hundulan adalah sebuah batu yang digunakan oleh Raja Sisingamangaraja sebagai tempat duduknya.

Pengelolaan Yang Terdapat di Istana Sisingamangaraja

Sebagai wisata sejarah yang perlu dijaga dan dilestarikan, Istana Sisingamangaraja terdapat pengelolaan yang dibuat oleh keturunan Sisingamangaraja/pengelola untuk menjaga serta melestarikan Istana Sisingamangaraja. Pengelolaan situs merujuk pada serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memastikan penggunaan, pelestarian, pengembangan suatu situs secara efektif. Pengelolaan situs seperti perawatan dan pemeliharannya, pemasaran dan promosi, keberlanjutan lingkungan. Pengelolaan situs yang baik membutuhkan kolaborasi antar pemerintah daerah, komunitas lokal, serta berbagai pihak terkait lainnya yang memiliki peran dalam pelestarian dan pengembangan situs tersebut. Pengelolaan yang terdapat di Istana Sisingamangaraja adalah sebagai berikut:

1. Kebersihan Istana Sisingamangaraja

Pengelolaan kebersihan yang baik akan membantu menjaga nilai estetika dan kondisi fisik dari Istana Sisingamangaraja. Selain itu bisa juga memberi pengalaman yang lebih baik bagi pengunjung dan mendukung pelestarian situs bersejarah ini. Istana Sisingamangaraja adalah sebuah wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan sehingga mengharuskan menjaga kebersihan lokasi pekarangannya. Dalam pengelolaan yang dilakukan pengelola/keturunan Istana Sisingamangaraja untuk kebersihan yaitu dilakukan sendiri Disela-sela kegiatan sehari-hari yaitu bertani. Dikarenakan struktur Istana Sisingamangaraja bertingkat dan Istana ditinggali oleh beberapa keturunan sehingga para pengelola berbagi tugas.

2. Pembuatan Kotak Kebersihan dan Perawatan

Pembuatan kotak kebersihan dan perawatan di Istana Sisingamangaraja sebagai bentuk pemeliharaan serta partisipasi yang diberikan pengunjung kepada pihak pengelola Istana Sisingamangaraja ketika memasuki lokasi Istana. Diluar dari kotak kebersihan dan perawatan tersebut pengunjung tidak dikenakan biaya apapun, dikarenakan amanat tersebut telah dipesankan oleh Sisingamangaraja kepada keturunannya untuk tidak menerima pembayaran dengan jumlah yang ditentukan.

3. Menyediakan Tempat Penginapan

Pihak pengelola telah menyediakan tempat penginapan bagi pengunjung yang ingin hendak bermalam ataupun membutuhkan waktu yang lebih lama. Namun untuk saat ini Rumah Adat yang dijadikan sebagai tempat penginapan oleh pengunjung mengalami kondisi yang kurang layak untuk ditempati sehingga pengelola menyarankan untuk tinggal bersama di rumah pengelola.

4. Pengadaan Guide

Setiap pengunjung yang datang ke Istana Sisingamangaraja untuk mengetahui bagaimana terkait cerita dan sejarah Sisingamangaraja pada masa kehidupannya. Diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan terhadap Bapak Markoni Sinambela, bahwa:

“Penyambutan pengunjung juga kami yang melakukan sendiri, jika ada pengunjung yang datang maka akan kami damping sekaligus menceritakan bagaimana sejarah Istana Sisingamangaraja ini dan bagi pengunjung yang ingin bermalam dan menginap disini kami dengan senang hati mengajak untuk menginap di rumah kami.” (Hasil wawancara, 28 Agustus 2023).

5. Menyediakan Fasilitas

Penyediaan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung suatu tempat atau layanan. Seperti di Istana Sisingamangaraja penyediaan fasilitas penting untuk meningkatkan kenyamanan serta keamanannya. Fasilitas yang disediakan berupa toilet, lokasi parkir, pondok untuk bersantai, tempat sampah, mendirikan pagar di sekeliling istana, pembuatan lampu penerangan, pembuatan tulisan yang berisikan larangan, pembuatan papan Informasi yang berisikan Sejarah dari Sisingamangaraja.

Upaya Yang Dilakukan dalam Pembenahan Pengelolaan Istana Sisingamangaraja

Istana Sisingamangaraja adalah Situs wisata bersejarah yang sangat perlu ditingkatkan pengelolaannya guna menjaga dan melestarikan Situs tersebut. Meskipun pada zaman penjajahan dibakar oleh Bangsa Belanda dan kemudian dibangun kembali dalam bentuk replika sehingga sejarah dan cerita kegigihan Sisingamangaraja tetap terjaga dalam bentuk replika tersebut hingga sekarang. Dalam penelitian ini peneliti mengamati bahwa upaya yang dilakukan terkait pembenahan pengelolaan Istana Sisingamangaraja adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Pengelolaan Istana Sisingamangaraja

Perencanaan yaitu sebuah tahap awal untuk menentukan apa yang ingin dituju, dengan membuat tahapan-tahapan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut. Panduan untuk menentukan langkah-langkah apa saja yang akan dikerjakan kedepannya terkait pengelolaan dan pemeliharaan Istana Raja sisingamangaraja.

2. Organisasi pengelolaan Istana Sisingamangaraja

Organisasi adalah rangkaian kegiatan yang sudah direncanakan agar dalam proses pelaksanaan kegiatan sesuai dengan tugas dan rencana yang sudah ditetapkan. Dalam hal ini organisasi bertujuan sebagai yang mempersiapkan serta mengatur SDM pada organisasi

tersebut sehingga orang-orang dalam organisasi tersebut dapat menjalankan tugasnya masing-masing.

3. Pelaksanaan Pengelolaan Istana Raja Sisingamangaraja

Pelaksanaan merupakan kegiatan yang diadakan agar seluruh anggota organisasi bekerja sesuai tugasnya masing-masing sehingga bisa mencapai tujuan yang direncanakan sebelumnya. Agar kegiatan pemeliharaan terlaksana didukung dengan penugasan juru pelihara memelihara Istana Sisingamangaraja yaitu pengelola atau keturunan Sisingamangaraja itu sendiri dan juga ada upaya yang dilakukan pemerintah.

4. Pengawasan Pengelolaan Istana Raja Sisingamangaraja

Pengawasan adalah pengukuran terhadap apa yang sedang dilakukan sesuai dengan kriteria atau rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Apakah ada ketidaksesuaian dari rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari kutipan wawancara dengan informan yang merupakan Kabid Pariwisata Budaya yaitu Bapak Indra Hutabarat:

“kalau pengawasan itu dilakukan oleh Tim Ahli Cagar Budaya dengan melakukan pendataan dan pengecekan terkait dengan kondisi fisik setiap cagar budaya yang ada di Humbang Hasundutan ini. Seperti pada tahun 2018 dilakukan pemugaran oleh pihak pemerintah bekerja sama dengan pihak swasta. Pemugaran dilakukan untuk mengembalikan kondisi fisik dengan cara memperbaiki, memperkuat, dan mengawetkan. Tetapi pemugaran dilakukan tidak setiap tahun atau tidak rutin tetapi pemugaran dilakukan jika bangunan memang sudah rusak berat dan sudah sangat perlu perbaikan dan tentu juga menyesuaikan dengan anggaran yang kita punya, dan kita juga perlu kontribusi dari pihak-pihak terkait yang ingin memberikan bantuan dan perlu juga mengkoordinasikan dengan para keturunan/pengelola Istana Dan juga memerlukan banyak tahapan baru dilakukan pemugaran.”(Hasil wawancara. 27 september 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pembinaan Tata Kelola Istana Sisingamangaraja di Kabupaten Humbang Hasundutan dapat disimpulkan bahwa:

Pengelolaan yang terdapat di Istana Sisingamangaraja yaitu dilakukan oleh pengelola atau keturunan Raja Sisingamangaraja itu sendiri. Pengelolaan yang terdapat ialah untuk penyambutan pengunjung dilakukan sendiri oleh pengelola, melakukan pembersihan lingkungan Istana, tidak adanya pendataan pengunjung, tidak adanya pemungutan uang masuk/karcis, menaati larangan yang telah ditetapkan untuk tidak merusak benda/bangunan

yang ada di lokasi Istana. Upaya yang dilakukan dalam pembenahan tata kelola Istana Sisingamangaraja yaitu perencanaan pengelolaan Istana Sisingamangaraja, pengorganisasian Pengelolaan Istana Sisingamangaraja, pelaksanaan Pengelolaan Istana Sisingamangaraja, serta pengawasab pengelolaan Istana Sisingamangaraja. Melalui upaya yang dilakukan tersebut pembenahan pengelolaannya belum dilakukan secara maksimal dikarenakan Pihak pemerintah Kabupaten Humbang Hasundutan tidak bisa melakukan pengelolaan secara leluasa dikarenakan Istana Sisingamangaraja masih dikelola pribadi bukan pemerintah.

Saran

Berdasarkan Kesimpulan mengenai Pembenahan Tata Kelola Istana Sisingamangaraja di Kabupaten Humbang Hasundutan, maka peneliti tergerak memberikan saran mengenai hasil penelitian ini, adapun saran yang bisa peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Dalam hal penetapan status Istana Sisingamangaraja sebagai Situs Cagar Budaya dalam hal ini Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Humbang Hasundutan diharapkan menyinkronkan data dengan pusat agar status penetapan dan pendaftaran Istana Sisingamangaraja terdata di pangkalan data Kemendikbud. Juga diharapkan membuat perencanaan kegiatan di Istana Sisingamangaraja dengan bekerja sama dengan pengelola, pemerintah desa serta masyarakat untuk pengelolaannya.
2. Dalam pembenahan pengelolaan istana sisingamangaraja, perlu adanya peningkatan SDM seperti pemerintah perlu melakukan peningkatan Tim ahli cagar Budaya agar cagar budaya yang terdapat di Humbang Hasundutan bisa segera didata dan ditetapkan khususnya Istana Sisingamangaraja.
3. Dalam upaya pembenahan pengelolaan yang dilakukan, pemerintah perlu meningkatkan perencanaan pengelolaan, pengorganisasian pengelolaan, pelaksanaan pengelolaan, serta pengawasan pengelolaan.

REFERENSI

- Raco. (2010). Metode Penelitian Kualitatif:Jenis Karakteristik dan Keunggulannya. Jakarta: Grasindo.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar
- Jumnofri, F., dan Mashur, D. (2018). Strategi Pelestarian Struktur Cagar Budaya
- Siti, dkk., (2021). Tata Kelola Pariwisata Global di Kota Palembang. Jurnal Penelitian Sosial dan Politik. Volume 10, N0. 1. Hal 11-23.